



Akulturası Budaya pada Upacara Perkawinan Masyarakat Jawa di Desa Perlis Kecamatan Brandan Barat

Nurjannah* dan Arti Galuh Ayu

Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

Diterima Agustus 2016; Disetujui Oktober 2016; Dipublikasikan Desember 2016

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui akulturasi budaya Jawa dan Melayu Perlis dalam proses perkawinan masyarakat Jawa di Desa Perlis Kecamatan Brandan Barat pada umumnya. Untuk memperoleh data tersebut penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan narasumber tokoh-tokoh masyarakat dan adat. Data dikumpulkan dengan teknik: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Perlis terbentuk karena adanya migrasi dari Perlis Malaysia yang bertujuan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Desa Perlis juga menjadi tujuan migrasi oleh kelompok etnis Jawa dari Pulau Jawa yang kemudian terjadi interaksi yang mengakibatkan kontak budaya yaitu Akulturasi. Akulturasi ini terlihat pada proses perkawinan pada masyarakat Jawa di Desa Perlis terlihat pada malam sebelum prosesi inti dilakukan yaitu pada saat malam berinai dan bersanding satu. Proses tersebut tidak dilakukan oleh masyarakat Jawa yang tinggal di Kecamatan Brandan Barat ataupun yang tinggal di Pulau Jawa. Akulturasi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu adanya migrasi, interaksi, adaptasi dan perkawinan campuran.

Kata Kunci: Akulturasi Budaya; Masyarakat Jawa; Upacara Perkawinan.

Abstract

This study aims to determine the acculturation of Javanese and Malay Perlis in the mating process the Java community in the village of Perlis District of Brandan West in general. To obtain the data, the author uses qualitative research methods with the speaker community leaders and indigenous. Data collected by the techniques: observation, interviews, and documentation. The results showed that the village Perlis formed due to the migration of Perlis Malaysia aimed to get a better life. Perlis village is also a destination of migration by ethnic Javanese from Java ensuing interactions that lead to cultural contacts that acculturation. Acculturation is seen in the mating process in the Java community that has adopted the Perlis Malay culture. The style of acculturation in the mating process the Java community in the village of Perlis seen on the night before the procession core made at the time berinai night and biting one. The process is not done by the Javanese society who live in the District of West Brandan or living on the island of Java. Acculturation is influenced by several factors such as migration, interaction, adaptation and intermarriage.

Keywords: Acculturation Culture: Ceremony Wedding: Java Community.

How to Cite: Nurjannah dan Arti G.A., (2016). Akulturasi Budaya pada Upacara Perkawinan Masyarakat Jawa di Desa Perlis Kecamatan Brandan Barat, *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 2 (2) (2016): 121-129.

*Corresponding author:

E-mail: nurjannahantro@yahoo.co.id

p-ISSN 2460-4585

e-ISSN 2460-4593

PENDAHULUAN

Kebudayaan pada dasarnya diperoleh melalui proses belajar bisa dilihat dari perilaku manusia dalam kehidupan sosialnya. Perilaku dan kebiasaannya bukanlah merupakan hasil pewarisan secara genetik, tetapi merupakan pembawaan yang diturunkan secara sosial. Kebiasaan-kebiasaan individu yang dimiliki oleh sebagian besar warga masyarakat dan menjadi kebiasaan sosial, maka hal tersebut dapat dikatakan sebagai kebudayaan.

Langkat merupakan satu dari sekian daerah di Indonesia yang memiliki tingkat keberagaman etnis yang sangat tinggi dan kaya akan nilai-nilai budaya. Desa Perlis salah satu desa yang terletak di wilayah Indonesia yang keberadaan desa Perlis tersebut berada di kecamatan Brandan Barat kabupaten Langkat Propinsi Sumatera Utara. Desa ini memiliki adat istiadat dan nilai-nilai budaya yang masih di pelihara dengan baik. Mayoritas masyarakatnya beragama Islam dan etnis yang mendominasi daerah tersebut adalah etnis melayu dari Perlis Malaysia dan ada beberapa etnis lainnya, salah satu diantaranya adalah etnis Jawa.

Etnis Jawa yang berada di Desa Perlis merantau dari daerah Jawa bergabung bersama etnis melayu di desa Perlis, dengan tujuan ingin mencari hidup lebih baik diluar komunitasnya yaitu di Jawa. Orang Jawa yang hidup di "rantau" cenderung menetap dan mengembangkan keturunan, serta jarang yang kembali kekampung asal, bahkan mereka hidup berbaur dengan masyarakat setempat.

Etnis Jawa sangat mudah bergaul dengan etnis manapun sehingga mereka dengan mudah juga mengadopsi budaya etnis lain, seperti etnis Jawa yang tinggal di desa Perlis kecamatan Brandan Barat mengadopsi budaya melayu Malaysia dalam acara pernikahannya.

Mahmud (2012:07) menyatakan bahwa Antropologi adalah ilmu tentang manusia, budaya, fungsi dan peran kebudayaan yang berkaitan dengan pola pikir dan pola kehidupan manusia dalam mempertahankan hidup. Seperti falsafah masyarakat Jawa "*Wong temen ketemu, wong saleh seleh*" artinya dimanapun juga atau kapanpun juga orang-

orang yang rajin bekerja dan berdisiplin itu tentu akan menemukan kebahagiaan, hal ini terlihat pada kehidupan etnis Jawa Di desa Perlis yang beradaptasi dengan masyarakat dan budaya setempat untuk bertahan hidup dan menjalin interaksi yang berjalan secara harmonis. Dari latar belakang yang berbeda, Etnis Jawa dan Etnis Melayu pasti memiliki budaya dan adat istiadat yang berbeda pula. Akan tetapi dengan adanya kehidupan bersama dalam satu wilayah, kontak budaya antara Etnis Jawa dan Etnis Melayu tentu terjadi dan didalam hubungan tersebut ada yang dipengaruhi dan ada yang mempengaruhi.

Karena adanya kontak kebudayaan antara Etnis Jawa dan Melayu maka hal ini dapat mempengaruhi bentuk atau pola kebudayaan karena ada pihak lain yang dapat mengakibatkan perubahan dalam unsur kebudayaannya. Perubahan kebudayaan dapat terjadi karena adanya gerak budaya, salah satu bentuk dari gerak budaya adalah akulturasi.

Akulturasi yang terjadi antara budaya Jawa dan Melayu terdapat pada salah satu unsur kebudayaan yaitu pada sistem kemasyarakatan yakni sistem perkawinan dan pada sistem religi yang terwujud dalam bentuk upacara adat, tetapi hal ini tidak menyebabkan hilangnya watak /kepribadian Etnis Jawa karena tidak semua kebudayaan Melayu itu diadopsi akan tetapi hanya sebagian saja yang terlebih dahulu mengalami proses pengolahan, sehingga bentuknya tidaklah asli lagi seperti semula.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Akulturasi budaya Jawa dan Melayu Perlis dalam upacara perkawinan pada masyarakat Jawa di Desa Perlis Kecamatan Brandan Barat.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan Pendekatan Kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan Akulturasi budaya Jawa dan Melayu Perlis dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Jawa di Desa Perlis Kecamatan Brandan Barat.

Menurut Bogdan dan Moleong (2006: 6) bahwa penelitian Kualitatif menghasilkan deskripsi atau uraian berupa kata-kata tertulis atau lisan dari masyarakat pendukung dan perilaku yang diamati. Dalam konteks ini penulis berusaha memahami proses perkawinan masyarakat Jawa yang sudah berakulturasi pada budaya Melayu di Desa Perlis.

Untuk mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti menerapkan lokasi penelitiannya di Desa Perlis Kecamatan Brandan Barat. Alasan pemilihan lokasi ini adalah karena lokasi ini dapat memberikan gambaran bagaimana pengaruh kebudayaan Melayu dalam kehidupan etnis Jawa.

Untuk mengusahakan tercapainya hasil penelitian, maka alat pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah: pengamatan, wawancara dan dokumentasi.

Pengamatan (*participant observation*) yaitu penulis berperan sebagai participant atau peserta dalam proses upacara perkawinan masyarakat Jawa yang dilakukan di Desa Perlis, karena lebih memudahkan proses pencatatan informasi dan data-data dalam pelaksanaan ritual tersebut. Wawancara, yaitu melakukan interview langsung pada tokoh-tokoh yang berada pada prosesi perkawinan berlangsung yaitu pada tokoh masyarakat yang dapat memberikan informasi dalam penelitian ini terutama dalam menjawab persoalan penelitian. Bentuk wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam (*indepth interview*), yakni wawancara yang dilakukan dengan tuntas, terfokus, pada masalah serta mendeskripsikan masalah yang dikaji.

Dokumentasi, pada teknik ini penulis melakukan studi literatur, seperti jurnal-jurnal, data yang diperoleh dari wawancara dan hasil penelitian lain mengenai upacara perkawinan masyarakat Jawa dan Melayu. Selain itu penulis juga akan mengamati foto-foto perkawinan yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa dan Melayu di Desa Perlis. Studi ini sebagai pendukung untuk mengungkapkan bagaimana proses perkawinan itu dilaksanakan.

Setelah data yang diperlukan terkumpul, baik dari hasil observasi, wawancara, maupun studi pustaka, selanjutnya perlu dianalisis untuk menemukan makna dari kajian-kajian terhadap sejumlah data dan informasi tersebut. Menurut Moleong (1989) analisa data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan.

Setelah data dikumpulkan dari lokasi penelitian, selanjutnya dilakukan pengelompokan (kategorisasi) dan pengurangan (reduksi data) yang tidak penting. Langkah selanjutnya adalah melakukan pemeriksaan terhadap keabsahan (validitas) data. Apabila data tersebut telah cukup menjawab masalah yang diajukan dalam penelitian maka dilanjutkan dengan analisis dan interpretasi data. Langkah terakhir adalah penentuan simpulan penelitian berdasarkan deskripsi atau interpretasi yang dilakukan terhadap data-data yang dikumpulkan.

Pada akhirnya, secara keseluruhan dirangkum dalam penyusunan dan pengorganisasian data dalam laporan penelitian sebagai bentuk pertanggung jawaban terhadap kegiatan penelitian yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akulturasi yang terjadi antara budaya Jawa dan Melayu Perlis dalam pelaksanaan upacara perkawinan pada masyarakat Jawa dapat dilihat pada saat sebelum perkawinan, menjelang dan saat prosesi kepanggihan/upacara pertemuan, sehingga upacara perkawinan pada masyarakat Jawa khususnya ditempat dimana penelitian ini dilangsungkan yakni di Desa Perlis Kecamatan Brandan Barat tidak lagi murni seperti halnya upacara perkawinan pada masyarakat Jawa yang tinggal di Pulau Jawa, akan tetapi telah mengalami perubahan. Perubahan dalam tata pelaksanaan upacara perkawinan ini terjadi akibat adanya perpaduan atau akulturasi antara budaya Jawa itu sendiri dengan budaya Melayu Perlis dan akibat adanya perkawinan campuran antara budaya Jawa dan Melayu Perlis.

Masyarakat Jawa sekarang ini mengakui bahwa unsur-unsur yang diadopsi dari budaya Melayu sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan budayanya sendiri.

Adapun corak Akulturasi antara budaya Jawa dan Melayu Perlis dalam Pelaksanaan upacara perkawinan pada masyarakat Jawa dapat dilihat sebagai berikut : antaran, malam berinai, bersanding satu, tepung tawar dan marhaban, dan balai.

Antaran merupakan bentuk akulturasi antara budaya Jawa dan Melayu di Desa Perlis, karena Etnis Jawa yang tinggal di Pulau Jawa tidak melakukan antaran ini ketika akan melaksanakan perkawinan. Tetapi orang Jawa yang tinggal di Desa Perlis melakukan Antaran ini sebagai prosesi sebelum melaksanakan perkawinan, bahkan antaran ini merupakan suatu keharusan yang mesti dipenuhi oleh pihak pria untuk diberikan kepada pihak wanita. Pada awalnya antaran ini juga sebagai akibat dari adanya perkawinan campuran antara Etnis Jawa dengan Etnis Melayu sehingga lambat laun etnis Jawa juga selalu melaksanakan antaran sebelum pesta perkawinan berlangsung menurut buk fatma (43 tahun) dari hasil wawancara penulis.

Pada pelaksanaan acara antaran, pihak keluarga calon mempelai pria yang terdiri dari ayah,ibu, beserta keluarga yang lainnya dari pihak ayah maupun ibu. Pada acara ini, keluarga dari calon mempelai pria datang mengunjungi keluarga pihak calon mempelai perempuan dengan membawa beberapa pemberian berupa: seperangkat tempat tidur dan perlengkapan; bahan untuk kebaya; perlengkapan alat-alat make-up; buah-buahan; dan lain-lain

Ada juga antaran yang berbentuk natural seperti: beras, pulut, kelapa, dan sebagainya yang melambangkan kebutuhan pokok yang dibutuhkan sehari-hari. Barang-barang seperti ini tidak diberikan secara simbolik tetapi diberikan langsung kepada tuan rumah dan diletakkan pada tempat yang telah disediakan begitu juga halnya dengan perlengkapan kamar tidur juga diberikan pada hari berlangsungnya acara antaran, biasanya jika acara dilaksanakan pada malam hari, perlengkapan terlebih dahulu

sampai, pada sore hari sebelum pihak keluarga datang. Pelaksanaan Antaran yang berlangsung di Desa Perlis diadakan satu atau dua minggu sebelum pesta perkawinan berlangsung.

Malam berinai, merupakan fenomena ini merupakan bentuk akulturasi antara budaya Jawa dan Melayu Perlis, karena masyarakat Jawa yang tinggal di Brandan maupun di Pulau Jawa tidak melakukan prosesi malam berinai. Berinai merupakan unsure dari budaya Melayu, akan tetapi hal ini juga dilakukan oleh masyarakat Jawa, sebelum pengantin naik kepelaminan. Biasanya berinai dilakukan pada malam hari bersamaan dengan luluran. Pada mala mini berkumpul anak gadis dari keluarga ataupun teman-teman terdekat pengantin wanita. Pengantin wanita akan di inai telapak tangannya, kuku jari tangan dan kuku jari kaki. Demikian juga pengantin pria akan diinai, akan tetapi dilaksanakan tidak semeriah di rumah pengantin wanita, malam berinai dalam masyarakat Jawa sangat disenangi karena biasanya yang berinai tidak hanya pengantin pria dan wanita, akan tetapi semua para gadis yang menginai juga akan menginai kuku-kuku mereka. Karena ada suatu kepercayaan jika seorang perawan memakai inai yang juga dipakai oleh pengantin maka ia akan menyusul naik kepelaminan.

Bedasarkan keterangan dari seorang informan yaitu mbok Sarinem (65 tahun) bahwa pengantin Jawa di Desa Perlis mengadopsi budaya berinai sebelum naik kepelaminan sekitar awal tahun 1970-an.

Prosesi Bersanding Satu dilakukan setelah pengantin wanita selesai berinai dan setelah genduri arwah. Genduri arwah menurut hasil wawancara penulis dengan informan Atok Awang (79 tahun) ialah pengiriman doa yang dihadiri masyarakat desa Perlis yang diundang tuan rumah untuk membacakan doa-doa untuk para arwah leluhur seperti kakek atau nenek tuan rumah, selain itu juga doa selamat agar acara pesta perkawinan besok berjalan dengan lancar dan tidak ada hambatan. Setelah doa selesai maka Pengantin wanita di sanding di pelaminan seorang diri atau di damping adik atau sepupu laki-laki pengantin wanita yang

belum di khitan untuk bersanding bersama di pelaminan. Pengantin wanita kemudian di Tepung tawar oleh sanak keluarga mulai yang paling tua seperti nenek dan kakek Pengantin tersebut.

Malam bersanding satu juga dilakukan oleh pengantin pria di kediamannya sendiri apabila pengantin pria itu berasal dari Desa Perlis karena ini merupakan tradisi yang memang harus dilakukan oleh pengantin sebelum acara inti besok. Prosesi bersanding satu di rumah pengantin pria juga sama prosesinya, acara dilakukan setelah berinai dan genduri arwah kemudian pengantin pria duduk di pelaminan seorang diri kemudian di Tepung tawar oleh keluarga.

Tepung tawar dan marhaban ini adalah budaya melayu. Akan tetapi sekarang ini setiap pelaksanaan upacara perkawinan oleh masyarakat Jawa di Desa Perlis selalu melaksanakan tepung tawar dan marhaban ini. Berdasarkan keterangan dari para informan, tepung tawar ini sudah dilaksanakan dalam upacara perkawinan pada masyarakat Jawa mulai dilakukan pada tahun 1970an.

Pada pelaksanaan tepung tawar ini, kedua pengantin tetap menggunakan pakaian adat Jawa, hal ini menunjukkan bahwa meskipun tepung tawar adalah budaya Melayu, akan tetapi nilai-nilai budaya asli dari orang Jawa tetap dipertahankan, hal ini terlihat pada penggunaan pakaian adat Jawa yang dikenakan oleh kedua mempelai pengantin. Disinilah salah satu letak akulturasi antara budaya Jawa dan Melayu tersebut.

Pada acara tepung tawar ini selalu diiringi dengan membaca barzanji dan marhaban yang biasanya dibawakan oleh rombongan/ group dari ibu-ibu pengajian dengan diiringi aliran musik rebana. Jika pada perkawinan orang Melayu, ini dilaksanakan pada malam hari, dengan jumlah orang yang menepung tawari harus bilangan ganjil maka tepung tawar yang dilakukan pada upacara perkawinan orang Jawa di Desa Perlis dilakukan pada siang hari setelah selesai prosesi kepanggih dan jumlah dari yang menepung tawari tidak dibatasi baik bilangan

ganjil maupun genap selama mereka ini masih dari keluarga kedua belah pihak. Marhaban ini merupakan permohonan kepada Allah SWT akan keberkahan dan keselamatan bagi kedua pengantin dan para undangan yang hadir.

Balai merupakan budaya Melayu, tetapi saat ini setiap upacara perkawinan masyarakat Jawa di Desa Perlis selalu menggunakan Balai. Awalnya balai ini digunakan oleh masyarakat Jawa juga akibat dari adanya perkawinan campuran dengan suku Melayu hingga berlanjut sampai sekarang ujar salah satu informan yaitu mbok Sarinem (65 tahun) pada tanggal 16 januari 2013.

Pada upacara perkawinan masyarakat Jawa di Desa Perlis, balai ini tidak ditukarkan karena pihak pengantin pria tidak membawa balai, dan balai ini hanya pihak pengantin wanita saja yang menyediakan dan diletakkan dipelaminan pengantin. Pada tingkat paling atas dari balai tersebut diletakkan ayam panggang atau juga daging sapi, berbeda dengan balai yang digunakan dalam upacara perkawinan masyarakat Melayu yang harus menggunakan ayam panggang pada tingkat paling atas dari balai tersebut.

Fenomena di atas merupakan suatu gambaran yang berbeda jika dibandingkan dengan pelaksanaan upacara perkawinan pada masyarakat Jawa yang tinggal didaerah lain, di Binjai misalnya, mereka juga melakukan tukar balai antara pihak pengantin wanita dengan pihak pengantin pria sebagaimana yang dilakukan pada saat upacara perkawinan Melayu. Dengan demikian dapat dilihat persamaan dan perbedaan dalam penggunaan balai antara masyarakat Jawa ditempat penelitian ini berlangsung yaitu di Desa Perlis dengan masyarakat Jawa yang terdapat diluar tempat penelitian ini.

Demikianlah rentetan prosesi kepanggih dalam pelaksanaan upacara perkawinan pada masyarakat Jawa yang telah berakulturasi dengan budaya Melayu Perlis. Untuk lebih jelas lagi, akulturasi antara budaya Jawa dan Melayu Perlis dalam Upacara Perkawinan Pada masyarakat Jawa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

No	Tata Cara Perkawinan Pada Masyarakat Jawa	Tata Cara Perkawinan Pada Masyarakat Melayu	Corak Akulturasi Budaya Jawa Dan Melayu Perlis Dalam Upacara Perkawinan Pada Masyarakat Jawa
1.	Sebelum Perkawinan Perkenalan Tunangan/lamaran	Sebelum Perkawinan Merisik Jamu Sukut Meminang Ikat Janji Mengantar Bunga Sirih	Sebelum Perkawinan 1.1 Antaran
2.	Upacara Saat Perkawinan 2.1 Upacara Siraman 2.2 Upacara Ngerik 2.3 Upacara Midodareni 2.4 Upacara Ijab Kabul 2.5 Upacara Panggih 1. Pertemuan kedua pengantin 2. Lempar melempar sirih 3. Memecahkan Telur 4. Masuk Kepelaminan 5. Tampa Kaya 6. Dhahar Khalimah 7. Sungkeman	Upacara Saat Perkawinan 2.1 Akad Nikah 2.2 Malam berinai 2.3 Bersanding Satu 2.4 Bersanding 1. Tepung Tawar 2. Barzanji 3. Tukar Balai 2.5 Makan Berhadap 2.6 Serah Terima Pengantin Pria	Upacara Saat Perkawinan 2.1 Malam Berinai 2.2 Bersanding Satu 2.3 Tepung tawar dan marhaban/berzanji 2.4 Penggunaan Balai di Pelaminan
3.	Upacara setelah Perkawinan 3.1 Ngunduh/Panen Pengantin	Upacara setelah Perkawinan. 3.1 Meminjam Pengantin	Upacara setelah Perkawinan.

Adapun makna dari berinai dari hasil wawancara penulis dengan buk sahira (46 tahun) adalah : 1) Sebagai tanda bagi keluarga kedua belah pihak dan tamu bahwa yang berinai itu adalah mempelai pengantin, 2) Agar pengantin tetap muda, bahagia dan bergairah dalam kehidupan berumah tangga, 3) Menambah tenaga dan kekuatan bagi kedua pengantin, 4) Mengusir makhluk halus dan sihir-sihir yang datang mengganggu, 5) Memperindah dan merupakan daya tarik bagi pengantin, 5) Memperkuat kuku.

Kembar mayang selalu dibuat sepasang, yang satu kembar mayang wanita dan satu lagi kembar mayang pria. Kedua melambangkan adanya pengantin wanita dan pengantin pria, sama tetapi beda. Kembar mayang melambangkan adanya keinginan yang sama dari dua insan manusia. Menurut informan buk Jariah (49 tahun) bahwa: Janur Kuning adalah warna kuning melambangkan keluhuran dan kekuatan gaib. Sedangkan arti kata “nur” adalah surya dan cahaya. Kembar mayang yang dibuat dari janur kuning mengandung makna sebagai kekuatan gaib.

Daun Keruton ini umumnya tumbuh di makam-makam, suasana makam itu tenang dan sakral. Menurut kepercayaan pohon

tersebut merupakan tempat tinggal roh halus. Kembar mayang menggunakan daun-daun keruton dimaksudkan agar tidak ada gangguan gaib, karena roh halus tinggal disitu.

Anyaman motif keris, merupakan lambang kekuatan dan kesaktian. Sakti disini lebih luas maknanya, yaitu pandai dan bijaksana. Jadi anyaman keris dimaksudkan agar sang pengantin, selain memiliki kekuatan juga memiliki kebijaksanaan. Anyaman motif burung, merupakan lambang kegigihan, tidak takut terhadap tantangan. Anyaman motif belalang sebagai lambang terampil seperti yang tercermin dari bentuk kaki belalang yang panjang. Dalam arti lain, sebagai lambang agar tidak terjadi ara melintang dalam keluarga yang akan dibangun.

Anyaman motif pecut, merupakan lambang dorongan, agar pengantin tidak mengenal putus asa. Batang pisang raja, selain sebagai penopang dari anyaman juga melambangkan suatu harapan agar pengantin hidupnya agung, mulia dan berguna.

Proses *balang-balangan gantal* (lempar-melempar sirih), yang dilakukan oleh mempelai pada awalnya saling memandangi, dan mempelai wanita melempar gantal kepada mempelai pria (*Gondhang Kasih*), artinya

mempelai wanita adalah seorang istri yang memiliki cinta kasih yang tulus. Lemparan diarahkan kedada mempelai pria maknanya agar suami memiliki sifat lapang dada seperti pribahasa “berpandang luas, berhati samudra”. Jika suaminya sabar maka segala sesuatunya akan dipikirkan serta dirasakan didalam kalbu. Biasanya pikiran seorang pria lebih dominan dari pada perasaannya.oleh karena itu, perlu diseimbangkan.

Mempelai pria membalasnya (Gondhang Tuttur), artinya sebagai seorang suami ia siap untuk membimbing, mengajar, membina dan menasehati sang istri. Lemparan diarahkan kedahi. Maknanya agar sang istri menjadi wanita yang matang dalam berpikir dan tidak hanya menuruti perasaannya. Biasanya perasaan seorang wanita lebih dominan dari pada pikirannya. Oleh karena itu perlu diseimbangkan antara pikiran dan perasaan. Baik laki-laki dan perempuan.

Mempelai pria menginjak telur ayam yang telah disediakan. Ini sebagai pertanda pecah nalar dan pecah pikir. Artinya mempelai berdua siap untuk mengurus keluarga. Menggunakan otak dan pikiran untuk membina dalam hidup yang baru (keluarga). Dapat pula dimaknai sebagai perlambang bibit kawin, sebagai awal mula kehidupan berumah tangga.

Selanjutnya, maka dilakukan Ranupada. Ranu berarti air, pada berarti kaki. Setelah menginjak telur, mempelai wanita segera berjongkok untuk membasuh kaki mempelai pria dengan air kembang setaman. Maknanya, bahwa hidup ini tidak lepas dari cobaan dan rintangan. Kemana kaki melangkah, cobaan telah menghadang, dimana bumi berpijak rintangan tak terhindarkan. Akan tetapi, sebagai seorang istri yang berbakti kepada seorang suami, ia harus siap menghapus segala rintangan dan cobaan sehingga sang suami merasa ringan dan aman kemanapun ia melangkah. “Bunga Setaman atau Sritaman, yang terdiri dari mawar, melati, kantil, dan kenanga, maknanya adalah apa yang dikatakan semoga dapat diingat dalam hati dan dikenang dalam sanubari, artinya segala nasehat yang diberikan oleh para tetua dan cerdik pandai

diharapkan dapat dipatuhi dan dilaksanakan oleh kedua pengantin.

Masuk menuju pelaminan. Kedua mempelai berdiri berdampingan dengan keliling tangan kiri pengantin pria dikaitkan dengan kelingking tangan kanan pengantin wanita. Dalam posisi kelingking terkait, kedua pengantin berjalan menuju pelaminan atau singgasana pengantin dengan dituntut oleh sanak saudara mempelai pengantin, biasanya keluarga yang dituakan seperti nenek, saudara perempuan ayah atau ibu. Hal ini bermakna tema pengasuhan yaitu dengan menggunakan sehelai selendang serupa yang digunakan seorang ibu untuk menggendong bayinya sampai ia bisa berjalan. Selendang itu dililitkan ke pengantin wanita dan pengantin pria dan disangkutkan keibu pengantin wanita seolah-olah seperti dia sedang menggendong keduanya.

Upacara Dhahar Khalimah ini dari hasil wawancara penulis dengan buk Jariah (49 tahun) pada tanggal 16 januari 2013 yaitu upacara pengantin makan bersama. Mereka diberi nasi dan air minum. Mereka saling menyuapi makanan. Maknanya bahwa keduanya akan selalu berembuk, berdiskusi, saling menegur dan menasehati dalam hal kebaikan, dan tidak aka nada rahasia ditengah keluarga. Segala sesuatu diputuskan bersama. Bila ada permasalahan selalu dipecahkan berdua. Air minum (air bening) maknanya adalah keduanya akan saling mengasihi dan menyayangi dalam mereguk nikmatnya rasa antara pria dan wanita. Menyatukan rasa ini segera dapat membuahkan hasil yang merupakan Anugerah Tuhan Yang Maha Esa yaitu anak sebagai tali keluarga. Selain itu juga bermakna segala tindak tanduk dan wicara akan dipikir dan dilandasi oleh kebeningan akal dan kejernihan kalbu sehingga tidak akan menyakiti orang lain, keluarga akan bahagia dan sejahtera.

Upacara sungkeman adalah penghormatan pengantin kepada orang tua sebagai dhaema bakti kepada orang tua berterima kasih atas cinta kasih kedua orang tua selama ini.

Dari hasil wawancara penulis dengan Tok Awang (79 tahun) pada tanggal 20 Januari 2013 Tepung tawar berasal dari kata tepung dan tawar, untuk menerima penawar ditampung ditangan untuk menawar penawar, yaitu maksudnya dengan harapan agar pengantin tetap selamat dan bahagia. Tepung tawar terdiri dari ramuan penabur dan perinjis. Penabur terdiri dari : 1) Beras Kuning yang bermakna akan sebuah kemuliaan dan kemudahan mencari rezeki. 2) Bertih yang bermakna perkembangan, yang maksudnya agar sang pengantin nantinya akan memperoleh keturunan. 3) Bunga Rampai yang Bermakna agar sang pengantin selalu harum namanya dan mendapat kehormatan di masyarakat. 4) Bedak dingin yang bermakna kebersihan dan keputihan hati kedua mempelai. 5) Ramuan Perinjis terdiri dari Air di dalam mangkuk putih bermakna akan kejernihan dan kesejukan hati; 6) Irisan Jeruk Purut yang bermakna membersihkan diri dari perbuatan buruk. 7) Ikatan Perinjis, terdiri dari Daun Kalinjuhang yang Bermakna tenaga untuk mengusir kekuatan gaib dan mengusir setan serta pemagar diri dan pembangkit semangat dan Daun Pepulut yang Bermakna kekekalan, yang artinya agar kedua pengantin selalu bersama dan tidak akan berpisah. Daun Gandarusa yang Bermakna perisai, sebagai penangkal dari kekuatan jahat. Daun Jejerun yang Bermakna akan kelanjutan hidup yang artinya agar sang pengantin nantinya panjang umur. Daun Sepenuh yang Bermakna akan kemurahan rezeki. Daun Sedingin yang Bermakna agar hati kedua pengantin selalu dingin dan tenang. Daun Sembau yang Bermakna akan kekuatan dan ketahanan dalam menghadapi segala bahaya.

Adapun makna dari Barzanji/marhaban ini adalah untuk mendapatkan berkah dan keselamatan bagi kedua pengantin dan seluruh keluarga beserta segenap undangan yang hadir. Balai (Pulut Balai) berkaki empat seperti meja dan tingkatnya sampai 3 atau 7. Setiap tingkat berisi pulut kuning dan di tingkat paling atas diisi dengan meletakkan seekor ayam/daging sapi ataupun kelapa parut yang telah dimasak dengan gula aren (inti). Diatas pulut itu pada

setiap tingkat di pancakkanlah “bunga telur” beberapa buah yang semuanya berisi telur ayam yang telah direbus.

Adapun makna simbolik dari balai adalah Pulut Kuning yang Bermakna keteguhan pengantin dan juga persatuan keduanya serta kemuliaan pengantin nantinya. Ayam/Daging Sapi yang Bermakna pengorbanan kedua pengantin yang sangat dibutuhkan dalam mengurangi bahtera rumah tangga. Dan Merawal/Bunga Telur yang Bermakna kehormatan keluarga yang harus dijaga dalam rumah tangga

KESIMPULAN

Desa Perlis dibuka atau dijadikan tempat tinggal yang berbentuk perkampungan nelayan di Kecamatan Brandan oleh Hj. Hanafiah yang berasal dari Perlis Malaysia. Hj. Hanafiah bersama kelompoknya bermigrasi melalui Selat Malaka menuju Kabupaten Langkat yaitu pesisir-pesisir laut Langkat, dan menemukan empat anak sungai yang diyakini Hj.Hanafiah memiliki ikan yang berlimpah dan bisa menghidupi kelompoknya. Kemudian dibuka lah suatu lahan yang dekat dengan empat anak sungai itu sebagai tempat tinggal kelompok Hj.Hanafiah. dan kemudian tempat itu dikenal dengan nama Desa Perlis karena orang-orang yang tinggal di Desa itu berasal dari Perlis Malaysia.

Pelaksanaan upacara Perkawinan pada masyarakat Jawa di Desa Perlis Kecamatan Brandan Barat tidaklah murni seperti pelaksanaan upacara perkawinan pada masyarakat Jawa yang tinggal di Brandan ataupun yang di Pulau Jawa yakni Yogyakarta dan Solo sebagai pusat kebudayaan. Akan tetapi didalam pelaksanaannya telah berakulturasi dengan budaya Melayu Perlis sebagai akibat dari migrasi yang dilakukan oleh orang-orang Jawa kewilayah Desa Perlis yang berpenduduk asli Etnis Melayu Perlis yang berasal dari Perlis Malaysia, selain itu juga akibat terjadinya perkawinan campuran antara orang Jawa dengan orang Melayu Perlis dan persamaan agama yakni Islam.

Adapun bentuk Akulturasi budaya Jawa dan Melayu dapat dilihat pada saat sebelum perkawinan yaitu pada pelaksanaan antaran dan pelaksanaan bersanding satu serta pada pelaksanaan upacara perkawinan yaitu pada berlangsungnya prosesi kepanggihannya (Upacara Pertemuan) sehingga bentuk akulturasinya adalah: Berinai, bersanding satu, pertemuan kedua pengantin, lempar-melempar sirih, tepung tawar dan marhaban dan penggunaan balai yang diletakkan di pelaminan.

Di dalam pelaksanaan upacara perkawinan khususnya pada prosesi kepanggihannya (Upacara Pertemuan) yang telah berakulturasi dengan budaya Melayu Perlis ini banyak menghadirkan symbol-simbol yang memiliki makna sebagai pengharapan agar kedua pengantin akan mendapatkan kebahagiaan dalam mengarungi bahtera rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. 2001. Metodologi Penelitian Kualitatif – Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Variasi Kontemporer. Jakarta : Grafindo
- Geertz, C, 1983, Kebudayaan dan Agama. Yogyakarta: kanisus
- _____, 1981, Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa, Jakarta: Pustaka Jaya
- Herusatoto, B, 2008, Simbolisme Jawa. Yogyakarta: Ombak
- Koentjaraningrat, 1986, Beberapa Pokok Antropologi Sosial. Jakarta : Dian Rakyat
- _____, 1985, Ritus Peralihan Di Indonesia. Jakarta:PN Balai Pustaka
- _____, 1990, Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta:Rineka Cipta
- _____, 2003, Pengantar Antropologi. Jakarta : Rineka Cipta
- Mahmud, dan Ija S., Antropologi Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia
- Moleong, L.J., 2000, Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : Rosdakarya.
- Poerwanto, H, 2005, Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi. Yogyakarta:PustakaPelajar
- Pujileksono, S. 2009. Pengantar Antropologi. Malang : Umm Press
- Ritzer, G dan Douglas J. G. 2004. Teori Sosiologi Modern. Jakarta. Kencana.
- Saifuddin, A.F. 2005. Antropologi Kontemporer : Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma. Jakarta : Prenada Media.
- Soekanto, S, 1990, sosiologi suatu pengantar. Raja Wali Pers.
- Suwardanindjaya dan Murtiadji, 1993, Tata rias Pengantin Gaya Yogyakarta, Jakarta :Gramedia
- Suyono, A, 2003, Kamus Antropologi, Jakarta: Akademi presindu